

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Nyeri sendi merupakan suatu tanda adanya gangguan pada sistem muskuloskeletal. Nyeri sendi disebabkan oleh mekanisme imunitas, faktor metabolik, genetik, lingkungan dan usia (Sunaringtyas et al., 2019). Pada nyeri sendi biasanya akan muncul rasa tidak nyaman di bagian persendian, pembengkakan, peradangan, serta kekakuan yang dapat menyebabkan pembatasan pergerakan. Penyakit muskuloskeletal yang dapat menyebabkan nyeri sendi antara lain adalah osteoarthritis, arthritis gout, rheumatoid arthritis, dan arthritis infeksi (Noviyanti & Azwar, 2021)

Osteoarthritis merupakan penyakit penyebab nyeri sendi yang paling umum terjadi di dunia dengan salah satu faktor resiko penyakit ini adalah peningkatan usia. Osteoarthritis merupakan penyakit sendi penyebab gangguan muskuloskeletal di seluruh dunia dan merupakan penyakit paling melemahkan ke-11 di dunia yang menyebabkan kecacatan sedang hingga berat pada 43 juta orang (Sen & Hurley, 2019). Di Amerika, osteoarthritis dan penyakit rematik lainnya mempengaruhi lebih dari 43 juta orang dengan jumlah yang diperkirakan akan meningkat menjadi 60 juta pada tahun 2020 (Aboulenain and Saber, 2021). Rheumatoid arthritis merupakan salah satu penyakit yang juga menyebabkan nyeri sendi dengan jumlah penderita di Indonesia diperkirakan tidak kurang dari 1,3 juta dari jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020. Dampak jangka panjang dari rheumatoid arthritis adalah terjadinya kerusakan sendi dan disabilitas yang banyak mengenai penduduk pada usia produktif sehingga memberi dampak sosial dan ekonomi yang besar. Menurut data RISKESDAS, prevalensi penyakit sendi di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 7,3% dengan 6,1% terjadi pada laki-laki dan 8,5% pada terjadi perempuan (Tiofunda & Friska, 2020). Prevalensi penyakit osteoarthritis dan penyakit sendi lain yang tinggi membutuhkan terapi konvensional jangka panjang dan menimbulkan beban sosial ekonomi yang cukup besar.

Penatalaksanaan nyeri sendi dilakukan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi (Sunaringtyas et al., 2019). Terapi farmakologi dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri dengan pemberian *non steroidal anti inflammatory drug* (NSAID) dan terapi bedah tulang (*joint replacement*) banyak digunakan untuk terapi pengobatan osteoarthritis sehingga pemilihan terapi ini mencapai angka yang tinggi dan biaya yang

dikeluarkan juga tinggi (Rachmawati et al., 2018). Penggunaan obat-obatan NSAID seperti ibuprofen dapat menimbulkan efek samping seperti rasa tidak nyaman pada saluran cerna, mual, muntah, konstipasi, diare hingga dapat menyebabkan gangguan pada ginjal dan kardiovaskular (Bindu et al., 2020). Terapi non farmakologi salah satunya dapat dilakukan dengan kompres. Pemasangan kompres hangat biasanya dilakukan hanya setempat saja pada bagian tubuh tertentu. Dengan pemberian panas, pembuluh-pembuluh darah akan melebar sehingga memperbaiki peredaran darah di dalam jaringan tersebut, serta proses penyaluran makanan ke sel akan meningkat. Peningkatan aktivitas sel akan mengurangi rasa sakit/nyeri dan akan menunjang proses penyembuhan luka dan proses peradangan (Hannan et al., 2019). Nyeri sendi yang disebabkan oleh penyakit osteoarthritis dan rheumatoid arthritis merupakan salah satu penyakit sendi utama yang menyebabkan penderita mencari pengobatan alternatif yang sudah memiliki bukti terkait rendahnya efek samping dan efek jangka panjang dari obat-obatan tersebut. *American College of Rheumatology* merekomendasikan obat-obatan herbal dan suplemen makanan untuk dikonsumsi secara hati-hati selama tahap awal pengobatan untuk meminimalkan tingkat kerusakan sendi yang terjadi (Ahmed et al., 2005).

Menurut data RISKESDAS tahun 2018, prevalensi penyakit sendi tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Aceh (13,3%), sedangkan prevalensi terendah adalah Provinsi Sulawesi Barat (3,2%) (RISKESDAS, 2019). Provinsi Yogyakarta merupakan provinsi dengan prevalensi penyakit sendi terendah ke-12 di Indonesia, dimana prevalensi pada usia ≥ 15 tahun adalah 5,93% dengan 7,52% terjadi pada perempuan dan 4,27% terjadi pada laki-laki. Prevalensi tersebut meningkat seiring bertambahnya usia dengan 11,35% pada rentang usia 55-64 tahun dan 17,63% pada rentang usia 65-74 tahun (Riskesdas, 2019). Prevalensi penyakit sendi berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Yogyakarta paling tinggi adalah Kabupaten Gunung Kidul (7,88%), diikuti oleh Kabupaten Yogyakarta (5,92%), Kabupaten Sleman (5,78%), Kabupaten Kulon Progo (5,14%), dan Kabupaten Bantul (5,01%) (Riskesdas, 2019).

Rendahnya prevalensi penyakit sendi dapat dipengaruhi oleh budaya khas yang dimiliki dan masih dilakukan oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang sarat dengan nilai-nilai luhur diantaranya adalah budaya penggunaan ramuan tradisional untuk mencegah dan mengobati penyakit (Dinkes Yogyakarta, 2021). Di Indonesia, pemanfaatan ramuan tradisional telah menjadi budaya dan tradisi yang dipergunakan sejak jaman dahulu. Berdasarkan data RISKEDAS menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 59,12% masyarakat Indonesia masih mengkonsumsi jamu dengan 95,6%

mengakui manfaat ramuan tradisional untuk kesehatannya (Adiyasa, 2021). Kearifan lokal khasiat berbagai tanaman obat merupakan warisan nenek moyang yang masih terbukti bermanfaat, dan aman berdasarkan bukti empiris. salah satunya adalah jamu untuk pengobatan nyeri sendi (Sumarni et al., 2019). Beberapa satu contoh jamu untuk mengatasi nyeri sendi adalah jamu gendong cabe puyang yang terdiri dari cabe jamu, lempuyang, kunyit, biji kedawung, jahe, asam jawa, gula kelapa, garam, dan air (Sukini, 2018). Selain ramuan jamu cabe puyang yang dikonsumsi secara langsung, terdapat pula ramuan herbal yang digunakan untuk melakukan kompres di bagian yang nyeri. Kompres jahe merupakan salah satu alternatif pengobatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri sendi. Kandungan gingerol dan rasa hangat pada jahe yang ditimbulkannya membuat pembuluh darah terbuka dan memperlancar sirkulasi darah, sehingga suplai oksigen lebih baik dan nyeri sendi berkurang (Noviyanti & Azwar, 2021).

Penggunaan ramuan tradisional juga digunakan oleh masyarakat di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Yogyakarta salah satunya adalah Kabupaten Bantul. Beberapa jenis ramuan tradisional yang ada di Kabupaten Bantul adalah jamu gendong, simplisia, dan jamu instan. Penggunaan ramuan jamu di Kabupaten Bantul dapat dilihat dari beberapa dusun yang dikenal sebagai sentra industri jamu tradisional yakni Dusun Kiringan, Dusun Mangunan, dan Dusun Kunden.

Dusun Kiringan merupakan salah satu dusun di Kecamatan Jetis yang sebagian besar masyarakat di dusun tersebut secara turun-temurun berprofesi sebagai penjual jamu. Terdapat 132 masyarakat Dusun Kiringan yang didominasi perempuan berprofesi sebagai penjual jamu, sehingga dikenal sebagai dusun penghasil produk jamu tradisional dan pada tahun 2016 Kiringan diresmikan menjadi Desa Wisata Jamu Gendong Kiringan (Dipa, 2021). Selain Dusun Kiringan, Dusun Kunden yang terletak di Kecamatan Imogiri juga dikenal sebagai produsen jamu tradisional. Berbeda dengan produk Jamu Kiringan yang merupakan jamu segar dan jamu instan, Dusun Kunden lebih dikenal sebagai penghasil produk jamu simplisia (Widyowati et al., 2020). Dusun Mangunan merupakan salah satu dusun di Kecamatan Dlingo yang secara geografis terletak di perbukitan dengan keanekaragaman spesies tanaman yang dimiliki, salah satunya adalah tanaman herbal atau *empon-empon* yang apabila dikembangkan akan mempunyai nilai tambah secara ekonomi (Iskandar et al., 2020). Hal ini menyebabkan masyarakat di Dusun Mangunan memanfaatkan sumber daya tanaman tersebut menjadi suatu produk jamu tradisional.

Pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan jamu oleh masyarakat dari ketiga dusun tersebut didapatkan dari generasi terdahulu dan masih digunakan hingga saat ini.

Masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden sejak dahulu telah menggunakan berbagai macam tanaman dan bahan-bahan alam lainnya untuk mengatasi berbagai macam masalah kesehatan salah satunya untuk mengatasi nyeri sendi. Ramuan tradisional yang berasal dari tanaman dan bahan-bahan alam berpotensi untuk dikembangkan menjadi pengobatan alternatif untuk mengatasi nyeri sendi. Pengobatan menggunakan ramuan jamu tradisional banyak diminati karena dinilai lebih terjangkau serta memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan metode pengobatan dengan menggunakan obat-obatan konvensional (Abat et al., 2017). Studi mendalam perlu dilakukan untuk mengetahui konsep masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden dalam terapi pengobatan nyeri sendi. Konsep tersebut yang kemudian dikembangkan untuk menunjang pengobatan nyeri sendi. Kebiasaan masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden yang sejak dulu telah menggunakan ramuan jamu tradisional yang berasal dari tanaman dan bahan alam untuk mengatasi nyeri sendi dikaitkan dengan data prevalensi penyakit sendi Kabupaten Bantul yang paling rendah di Provinsi Yogyakarta. Berdasarkan data tersebut dapat diduga bahwa kebiasaan masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden dalam memanfaatkan tanaman dan bahan alam untuk ramuan jamu tradisional memiliki potensi untuk dikembangkan dan digunakan sebagai terapi pengobatan nyeri sendi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- (1) Apa saja jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden dalam pembuatan ramuan untuk pengobatan nyeri sendi?
- (2) Bagaimana cara pengolahan tanaman yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden dalam pembuatan ramuan untuk pengobatan nyeri sendi?
- (3) Bagaimana cara penggunaan ramuan yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden untuk pengobatan nyeri sendi?

1.3 Tujuan Penelitian

- (1) Menganalisis jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden dalam pembuatan ramuan untuk pengobatan nyeri sendi
- (2) Mengetahui cara pengolahan tanaman yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden dalam pembuatan ramuan untuk pengobatan nyeri sendi.
- (3) Mengetahui cara penggunaan ramuan yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden untuk pengobatan nyeri sendi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah mengenai cara pengobatan nyeri sendi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Kiringan, Mangunan, dan Kunden dengan menggunakan ramuan tradisional, sehingga dapat menjadi informasi pendukung dalam pengembangan pengobatan alternatif penyakit nyeri sendi yang berasal bahan alam.